

Efektivitas Media Edukasi Berbasis Cerita dalam Mengurangi Praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS): Suatu Systematic Literature Review

“Effectiveness of Story-Based Educational Media in Reducing Open Defecation (OD) Practices”

Indrayadi^{1*}, Ahmad Rasyid Ridha Ramadhan², Yuhansyah³, Nazwa Natasya⁴

^{1,3,4}Diploma III Keperawatan, Politeknik Kesdam VI Banjarmasin

²Sarjana terapan manajemen informasi kesehatan, Politeknik Kesdam VI Banjarmasin

***Corresponding Author : Indrayadi**

Email : ketikindrayadi@gmail.com

ABSTRAK

Upaya pengurangan praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menuntut strategi edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menyentuh aspek kognitif, emosional, dan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah terkait efektivitas media edukasi berbasis cerita budaya dalam mengurangi praktik BABS. Penelitian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan sintesis kualitatif (*narrative* dan *thematic synthesis*) guna mengkaji secara sistematis temuan-temuan empiris mengenai efektivitas media edukasi berbasis cerita dalam upaya mengurangi praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang terindeks pada DOAJ, Scopus, dan Google Scholar, dengan rentang tahun terbit 2019–2025. Hasil sintesis menunjukkan bahwa intervensi edukasi sanitasi berbasis cerita efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat. Efektivitas tersebut meningkat ketika media yang digunakan sesuai dengan konteks budaya lokal, memiliki unsur naratif yang kuat, dan disampaikan oleh fasilitator kompeten. Mekanisme kognitif–emosional seperti *narrative transportation*, identifikasi tokoh, dan keterlibatan aktif peserta juga memperdalam internalisasi pesan sanitasi. Efektivitas intervensi tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti rendahnya literasi, ketidaksesuaian konteks sosial, kurangnya pendampingan lanjutan, serta keterbatasan fasilitas sanitasi. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas narasi perlu ditopang oleh ekosistem sosial dan infrastruktur yang memadai agar perubahan perilaku dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Media Edukasi Interaktif, Cerita Edukatif, Praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Efektivitas Intervensi.

ABSTRACT

Efforts to reduce open defecation require educational strategies that are not only informative, but also capable of touching on the cognitive, emotional, and cultural aspects of society. This study aims to conduct a Systematic Literature Review (SLR) to identify, evaluate, and synthesize scientific findings related to the effectiveness of cultural story-based educational media in reducing open defecation practices. This study applied the Systematic Literature Review (SLR) method with a qualitative synthesis approach (narrative and thematic synthesis) to systematically review empirical findings on the effectiveness of story-based educational media in reducing open defecation practices indexed in DOAJ, Scopus, and Google Scholar, with a publication range of 2019–2025. The synthesis results show that story-based sanitation education interventions are effective in increasing knowledge, forming positive attitudes, and encouraging behavioral change in the community. This effectiveness increases when the media used is appropriate to the local cultural context, has strong narrative elements, and is delivered by competent facilitators. Cognitive-emotional mechanisms such as narrative transportation, character identification, and active participant involvement also deepen the internalization of sanitation messages. The effectiveness of interventions remains influenced by external factors such as low literacy, social context incompatibility, lack of follow-up assistance, and limited sanitation facilities. These findings confirm that the quality of narratives needs to be supported by an adequate social ecosystem and infrastructure in order for behavioral change to occur consistently and sustainably.

Keywords: Interactive Educational Media; Educational Storytelling; Open Defecation Practices (OD); Intervention Effectiveness.

PENDAHULUAN

Praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih menjadi isu kesehatan lingkungan yang berdampak besar terhadap penyebaran penyakit berbasis air di daerah berdaya dukung sanitasi rendah (1). Perilaku ini meningkatkan risiko diare, infeksi parasit, dan stunting sehingga menghambat kualitas hidup masyarakat, terutama kelompok anak. Upaya edukasi sanitasi telah banyak diterapkan, tetapi hasilnya sering kurang optimal akibat kurangnya kesesuaian dengan nilai budaya masyarakat. Pandangan Rusnita et al. (2025) mempertegas bahwa keberhasilan perubahan perilaku sanitasi sangat dipengaruhi keselarasan strategi edukasi dengan konteks budaya lokal (2). Dalam kerangka teori pembelajaran sosial, cerita budaya memungkinkan individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap tokoh atau alur cerita yang merepresentasikan norma perilaku sehat dalam komunitasnya. Selain itu, berdasarkan teori adopsi inovasi, narasi berbasis budaya berfungsi sebagai saluran komunikasi yang meningkatkan penerimaan, pemahaman, dan legitimasi praktik sanitasi baru karena dipersepsikan selaras dengan nilai, pengalaman, dan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Kebutuhan terhadap media edukasi yang komunikatif dan berbasis kearifan lokal semakin mendesak untuk mendukung efektivitas intervensi sanitasi.

Media edukasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk perilaku masyarakat terkait kesehatan lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial (3). Bentuk penyajian pesan sangat menentukan efektivitas penyampaian informasi, terutama ketika media mampu menghadirkan keterlibatan emosional dan kognitif. Temuan Indrayadi et al. (2024) menunjukkan bahwa media edukasi yang relevan secara budaya dapat memperkuat literasi kesehatan sehingga mempermudah proses internalisasi perilaku positif (4). Pandangan Situmeang (2020) terkait adopsi inovasi menegaskan pengaruh besar dari

kesesuaian pesan kesehatan dengan nilai sosial masyarakat (5). Penggunaan media edukasi yang dibangun berdasarkan budaya lokal berpotensi memberikan dampak yang lebih signifikan dalam perubahan perilaku BABS.

Cerita budaya berfungsi sebagai sarana tradisional untuk mentransmisikan nilai sosial dan moral antargenerasi, seperti dijelaskan oleh (6). Penyampaian pesan kesehatan melalui narasi budaya menghasilkan keterhubungan emosional yang kuat dan meningkatkan relevansi pesan bagi Masyarakat (7). Pemaknaan sosial yang tercipta melalui cerita diperjelas dalam analisis Fadhil et al. (2023) yang menilai narasi sebagai media komunikasi yang memudahkan proses internalisasi (8). Studi Anafiah (2017) menunjukkan efektivitas tinggi cerita tradisional dalam meningkatkan kesadaran kesehatan komunitas pedesaan (9). Kekuatan narasi budaya membuka peluang pemanfaatannya sebagai media edukasi sanitasi yang lebih efektif dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan cerita budaya memiliki dampak positif terhadap peningkatan perilaku kesehatan. Studi Ermono et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi pesan sanitasi dalam cerita rakyat dapat menaikkan pemahaman anak tentang perilaku hidup bersih (10). Studi cross-sectional pada 1.600 warga di Chongqing, China 2023 menunjukkan bahwa cultural capital berpengaruh langsung terhadap health literacy ($\beta = 0.383$, 95% CI: 0.045–0.510, $p < 0.05$) dan tidak langsung melalui social capital dengan efek mediasi 50.7% dari total efek ($\beta = 0.777$). Analisis SEM juga memperlihatkan bahwa cultural capital meningkatkan structural ($\beta = 0.578$), relational ($\beta = 0.569$), dan cognitive social capital ($\beta = 0.547$), yang kemudian memperkuat kesadaran kesehatan selama pandemi COVID-19 (11). Efektivitas komunikasi berbasis cerita lokal juga ditunjukkan oleh Pratiwi et al. (2025) yang melaporkan perubahan sikap kebersihan masyarakat secara signifikan melalui pendekatan naratif (12). Bakti et al. (2020)

memperkuat pemahaman bahwa pola komunikasi tradisional melalui narasi budaya mendukung percepatan pemahaman sanitasi (13). Meskipun beragam studi menunjukkan efektivitas narasi budaya pada konteks kesehatan, fokus khusus pada pengurangan praktik BABS masih jarang dibahas.

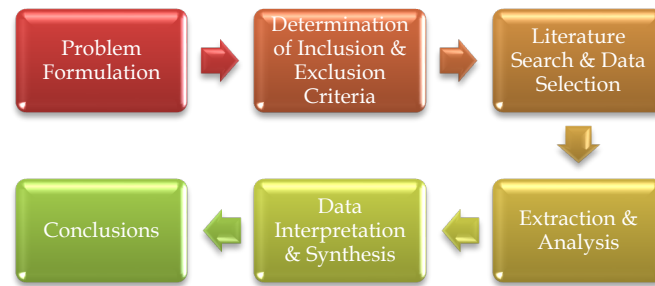
Kajian ilmiah yang membahas media cerita budaya dalam edukasi kesehatan menunjukkan potensi yang kuat, tetapi belum terdapat sintesis komprehensif yang menilai efektivitasnya secara khusus dalam menurunkan praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Bukti-bukti penelitian yang tersedia masih terpisah, terbatas pada konteks lokal, dan belum membandingkan bentuk media cerita, strategi penyampaian, ataupun mekanisme perubahan perilaku yang terjadi. Kekosongan ini menyulitkan pemahaman menyeluruh mengenai konsistensi efektivitas pendekatan naratif budaya dalam isu sanitasi. Penelitian ini bertujuan melakukan Systematic Literature Review untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian terkait efektivitas media edukasi berbasis cerita budaya dalam mengurangi praktik BABS. Tujuan lainnya mencakup pemetaan karakteristik intervensi, mekanisme perubahan perilaku, serta penyusunan rekomendasi ilmiah bagi pengembangan program edukasi sanitasi berbasis budaya lokal yang lebih terukur dan berkelanjutan

METODE PENELITIAN

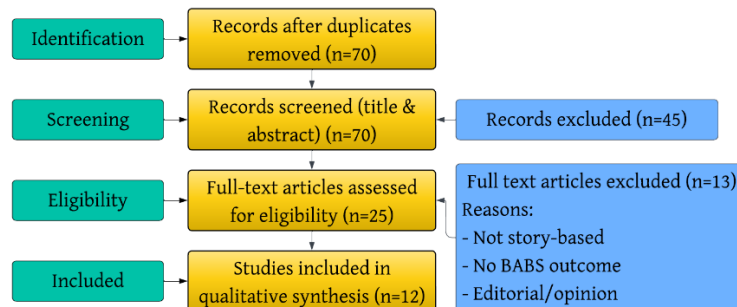
Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan sintesis kualitatif (narrative dan thematic synthesis) guna mengkaji secara sistematis temuan-temuan empiris mengenai efektivitas media edukasi berbasis cerita dalam upaya mengurangi praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Tahap Problem

Formulation dilakukan dengan merumuskan fokus penelitian dan pertanyaan utama terkait dampak media edukasi berbasis cerita terhadap perilaku BABS. Tahap Determination of Inclusion & Exclusion Criteria menetapkan kriteria inklusi yang mencakup studi empiris yang menilai efektivitas media edukasi berbasis cerita seperti dongeng, narasi, atau drama pada masyarakat atau kelompok rentan, sedangkan kriteria eksklusi mencakup studi tanpa komponen cerita, tanpa outcome terkait BABS, studi hewan, opini, editorial, atau intervensi sanitasi fisik tanpa edukasi naratif.

Tahap literature search dan data selection dilakukan melalui basis data Google Scholar, DOAJ, dan Scopus dengan menerapkan strategi pencarian terstruktur menggunakan operator Boolean (AND/OR) serta kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kombinasi kata kunci mencakup “media edukasi” OR “educational media”, “cerita edukatif” OR “story-based education” OR “narrative-based intervention”, “Buang Air Besar Sembarangan” OR “Open Defecation”, dan “efektivitas intervensi” OR “intervention effectiveness”, dengan rentang publikasi 2019–2025. Seluruh artikel yang teridentifikasi disaring dari duplikasi menggunakan manajemen referensi digital, kemudian diseleksi mengikuti alur PRISMA (identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi). Data yang diekstraksi meliputi jenis media cerita, karakteristik intervensi, populasi sasaran, desain penelitian, serta outcome perilaku BABS, yang selanjutnya dianalisis dan disintesis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola temuan, mekanisme perubahan perilaku, serta implikasi pengembangan media edukasi berbasis cerita yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Penelitian



Gambar 2. Diagram Prisma

Gambar 2 menunjukkan bahwa proses penelusuran literatur mengidentifikasi sebanyak 70 artikel dari berbagai basis data akademik, yang seluruhnya dilanjutkan ke tahap penyaringan karena tidak ditemukan duplikasi. Pada tahap screening berdasarkan judul dan abstrak, 45 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga tersisa 25 artikel untuk penilaian teks lengkap (eligibility). Selanjutnya, 13 artikel dikecualikan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, antara lain tidak menggunakan media berbasis cerita, tidak melaporkan outcome perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), atau berupa artikel opini/editorial. Dengan demikian, sebanyak 12 studi dinyatakan memenuhi kriteria dan diikutsertakan dalam sintesis kualitatif pada Systematic Literature Review ini.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelusuran terhadap 70 artikel ilmiah dan berbagai literatur pendukung dari sejumlah basis data akademik, sebanyak 12 studi teridentifikasi memenuhi kriteria inklusi serta memiliki relevansi substansial dengan fokus dan tujuan penelitian ini. Kedua belas studi tersebut memberikan landasan empiris yang kuat untuk memahami efektivitas media cerita dalam memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku sanitasi; menjelaskan mekanisme kognitif-afektif yang bekerja dalam proses storytelling; serta membandingkan berbagai jenis media naratif dan tingkat efektivitasnya. Analisis juga mencakup penelaahan terhadap unsur naratif yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan, identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan intervensi berbasis cerita, serta evaluasi terhadap kekuatan dan keterbatasan metodologis penelitian terdahulu, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian yang Dibahas dalam Artikel

No	Bidang / Fokus	Nama Penulis	Insight / Variabel Riset
1	Efektivitas Media Cerita terhadap Pengetahuan,	Wandini (2021); Tarigan (2025); Caudell	Cerita meningkatkan penggunaan toilet, menurunkan praktik BABS, meningkatkan

	Sikap, dan Perilaku Sanitasi	et al. (2019); Bilali (2024)	pengetahuan risiko BABS, memperkuat perubahan sikap melalui nilai budaya lokal.
2	Mekanisme Kognitif–Afektif dalam Storytelling	Caudell et al. (2019); Bilali (2024); Handayani et al. (2024)	Storytelling meningkatkan pemahaman melalui alur naratif; membangun keterlibatan emosional; menghasilkan empati; memperkuat retensi pesan melalui tokoh panutan; menciptakan narrative transportation.
3	Perbandingan Jenis Media Cerita dan Efektivitasnya	Pratiwi (2024); Handayani et al. (2024); Timbuleng et al. (2019); Mahendra (2025)	Dongeng tradisional efektif karena kedekatan budaya; drama interaktif memicu empati tertinggi; audio-visual memperkuat memori multisensori; narasi bergambar membantu pemahaman konkret.
4	Unsur Naratif yang Menentukan Efektivitas	Timbuleng et al. (2019); Mahendra (2025)	Alur runtut, tokoh panutan, nilai moral relevan, konteks lokal, dan penyelesaian masalah yang jelas meningkatkan identifikasi peserta dan memfasilitasi perubahan perilaku.
5	Faktor Pendukung Intervensi Storytelling	Fuadi et al. (2024); Astari et al. (2025)	Keterlibatan aktif peserta; kesesuaian budaya; kualitas fasilitator; durasi dan frekuensi intervensi; penggunaan media sesuai segmen audiens.
6	Faktor Penghambat Intervensi Storytelling	Jannah (2025); Haswinda (2025)	Rendahnya literasi; konten tidak kontekstual; minim pendampingan; tidak tersedia jamban layak; durasi terlalu singkat; hambatan struktural dan sosial.

Tabel 1 merangkum fokus penelitian mengenai efektivitas media edukasi berbasis cerita dalam mengurangi praktik BABS pada rentang tahun 2019–2025. Isi tabel memuat temuan tentang pengaruh storytelling terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan pembentukan perilaku sanitasi, termasuk mekanisme kognitif-afektif yang membuat pesan naratif lebih mudah dipahami dan diingat. Perbandingan efektivitas berbagai bentuk media seperti dongeng, drama, audio-visual, dan narasi bergambar juga dijelaskan bersama peran elemen naratif seperti alur, karakter panutan, serta kesesuaian konteks budaya. Faktor pendukung program, seperti tingkat keterlibatan peserta, relevansi budaya, durasi intervensi, dan kualitas fasilitator, disajikan berdampingan dengan faktor penghambat berupa rendahnya literasi, ketidaksesuaian konten, minimnya pendampingan, dan terbatasnya sarana sanitasi. Sintesis hasil penelitian pada periode tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan maupun keterbatasan intervensi

berbasis cerita dalam edukasi sanitasi, secara detail akan dibahas pada pembahasan berikut ini.

Efektifitas media edukasi berbasis cerita dalam mengurangi praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berbagai studi menunjukkan bahwa media edukasi berbasis cerita mampu mendorong perubahan perilaku sanitasi secara signifikan, terutama dalam konteks peningkatan penggunaan fasilitas buang air dan penurunan praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Penggunaan cerita yang memuat alur naratif dan tokoh panutan terbukti meningkatkan pemahaman peserta tentang risiko BABS sekaligus memperkuat motivasi untuk beralih pada perilaku sanitasi yang lebih aman. Studi intervensi berbasis dongeng pada anak sekolah dasar, misalnya, menunjukkan peningkatan konsistensi penggunaan toilet setelah peserta terpapar cerita edukatif selama beberapa sesi

pembelajaran (14). Temuan serupa juga muncul pada komunitas pedesaan yang mendapat edukasi melalui drama naratif, yang menghasilkan penurunan praktik BABS secara bertahap akibat internalisasi pesan moral sanitasi dalam alur cerita yang mudah dipahami (15).

Efektivitas media cerita juga tercermin dari sejumlah indikator yang banyak digunakan dalam penelitian, seperti peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan modifikasi perilaku terkait sanitasi. Peningkatan pengetahuan biasanya ditunjukkan melalui pemahaman lebih baik tentang risiko kesehatan akibat BABS setelah peserta mendengarkan atau membaca cerita yang memuat pesan keselamatan dan kebersihan lingkungan (16). Perubahan sikap dan perilaku juga terlihat ketika media cerita dikemas dengan nilai kontekstual yang sesuai dengan budaya lokal, sehingga pesan edukatif lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh audiens (17). Temuan ini menegaskan bahwa media cerita bukan hanya alat penyampai informasi, tetapi juga instrumen yang efektif untuk membentuk persepsi dan memodifikasi perilaku sanitasi di berbagai kelompok sasaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media edukasi berbasis cerita efektif karena mampu menjadi katalis kognitif dan afektif yang menyederhanakan isu kesehatan, membangun hubungan emosional, menghadirkan model sosial, serta memperkuat retensi pesan melalui alur naratif yang mudah diingat. Keberhasilan ini semakin kuat ketika cerita selaras dengan nilai budaya lokal, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diinternalisasi dan membentuk kesadaran kritis masyarakat, terutama di komunitas pedesaan. Secara umum, kualitas temuan ini kuat karena menunjukkan konsistensi lintas populasi dan menggunakan indikator perilaku yang terukur, meskipun sebagian penelitian masih bersifat jangka pendek dan belum sepenuhnya menjelaskan mekanisme psikologis secara rinci. Kendati demikian, konsistensi peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku menunjukkan bahwa storytelling merupakan pendekatan edukasi sanitasi yang valid dan efektif.

Jenis media cerita yang paling efektif dan bagaimana karakteristik intervensinya

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas media edukasi berbasis cerita dalam mengubah perilaku sanitasi sangat dipengaruhi oleh jenis media yang digunakan. Perbandingan antara dongeng tradisional, drama interaktif, narasi bergambar, dan media audio-visual memperlihatkan variasi tingkat internalisasi pesan kesehatan. Dongeng dan cerita rakyat sering dianggap lebih dekat dengan konteks budaya sehingga mampu memperkuat penerimaan nilai-nilai yang disampaikan (18). Sementara itu, drama dan media audio-visual cenderung memiliki dampak lebih kuat dalam memicu emosi dan mendorong empati, yang merupakan faktor penting dalam perubahan perilaku kesehatan Masyarakat (19). Secara umum, media yang menggabungkan elemen visual, suara, dan interaksi menunjukkan efek yang lebih tinggi dalam memodifikasi praktik sanitasi, terutama pada kelompok usia anak.

Keberhasilan intervensi edukasi berbasis cerita juga dipengaruhi oleh elemen naratif yang menyusunnya. Alur cerita yang runtut, tokoh panutan dengan karakter positif, penyisipan nilai moral yang relevan, serta penggunaan konteks lokal terbukti meningkatkan efektivitas penyampaian pesan sanitasi (20). Ketika karakter dalam cerita digambarkan mampu mengatasi masalah sanitasi dengan perilaku yang benar, peserta didik lebih mudah meniru tindakan tersebut karena mengidentifikasi diri dengan tokoh tersebut. Selain itu, penyesuaian isi cerita dengan realitas sosial masyarakat menjadikan pesan edukasi lebih mudah dipahami dan diterima (21). Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan cerita bukan hanya terletak pada bentuk medianya, tetapi pada kualitas unsur naratif yang membangun engagement dan memfasilitasi pembelajaran bermakna.

Variasi media cerita menghasilkan efek berbeda karena masing-masing memicu jalur kognitif dan emosional yang berbeda, dongeng tradisional bekerja melalui kedekatan budaya, drama interaktif meningkatkan empati, audio-visual mengoptimalkan pemrosesan multisensori, dan narasi bergambar membantu pemahaman konkret, sehingga media yang kaya unsur sensorik atau kontekstual lebih mudah mendorong internalisasi pesan sanitasi. Unsur naratif juga sangat menentukan karena menciptakan *narrative transportation* yang membuat audiens larut dalam cerita, menerima

nilai moral, mengidentifikasi diri dengan tokoh, serta meniru perilaku yang dicontohkan, terutama ketika alurnya runtut dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan kekuatan berupa konsistensi lintas konteks, keberagaman media yang dibandingkan, serta fokus pada unsur naratif, meskipun masih memiliki keterbatasan seperti kurangnya studi jangka panjang, analisis faktor individu, dan desain eksperimental yang kuat. Namun, konsistensi temuan lintas metode dan populasi menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut valid dan reliabel dalam menjelaskan efektivitas storytelling dalam edukasi sanitasi.

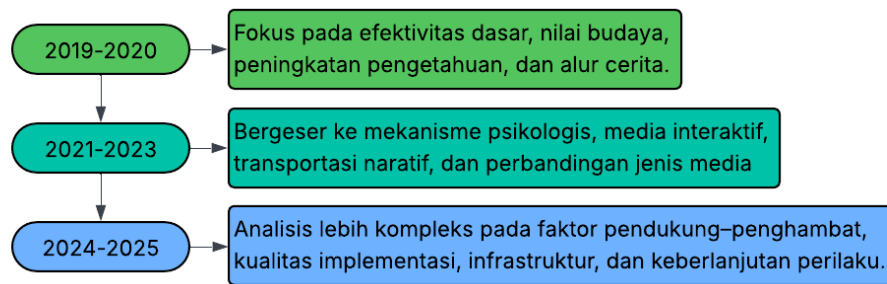
Faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan intervensi berbasis cerita dalam pengurangan praktik BABS

Faktor pendukung efektivitas media edukasi berbasis cerita dalam mengurangi praktik BABS sangat berkaitan dengan keterlibatan aktif peserta, kesesuaian budaya, kualitas penyampaian, dan durasi intervensi. Tingkat partisipasi peserta menjadi penentu utama karena keterlibatan kognitif dan emosional mampu memperkuat internalisasi pesan sanitasi (22). Selain itu, kesesuaian konten cerita dengan budaya lokal berperan penting dalam meningkatkan penerimaan pesan, sebab nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah dipahami dan diadopsi oleh masyarakat (23). Durasi intervensi yang cukup serta kualitas fasilitator atau pendongeng juga memperkuat efektivitas, mengingat proses perubahan perilaku memerlukan pengulangan pesan dan penyampaian yang menarik untuk meningkatkan pemahaman dan retensi.

Meskipun efektif, berbagai studi melaporkan sejumlah hambatan dalam

pelaksanaan intervensi berbasis cerita. Rendahnya tingkat literasi, terutama di komunitas pedesaan, sering membatasi pemahaman peserta terhadap pesan edukatif, khususnya ketika media yang digunakan berbasis teks (24). Hambatan lain muncul ketika konten cerita tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks sosial-lingkungan masyarakat, sehingga pesan kesehatan dianggap kurang relevan atau sulit diterapkan (25). Selain itu, minimnya pendampingan pasca-intervensi dan kurangnya sarana sanitasi pendukung, seperti ketersediaan jamban layak, menyebabkan perubahan perilaku tidak berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas media cerita tidak hanya ditentukan oleh kualitas naratif, tetapi juga ekosistem pendukung yang memungkinkan perilaku sehat benar-benar dapat diterapkan.

Interpretasi menunjukkan bahwa efektivitas intervensi storytelling dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta, kesesuaian budaya, durasi intervensi, dan kualitas fasilitator karena faktor-faktor tersebut mendorong keterlibatan kognitif, emosional, serta transportasi naratif yang memperkuat internalisasi pesan sanitasi. Sebaliknya, hambatan seperti rendahnya literasi, konten yang tidak kontekstual, minimnya pendampingan, dan keterbatasan fasilitas sanitasi melemahkan perubahan perilaku karena pesan tidak sepenuhnya dipahami atau tidak dapat diterapkan. Evaluasi penelitian memperlihatkan kekuatan berupa konsistensi temuan lintas studi dan keselarasan dengan teori pendidikan kesehatan, namun penelitian masih terbatas dalam pengukuran jangka panjang dan analisis faktor psikologis serta infrastruktur. Meski demikian, konsistensi temuan di berbagai konteks membuat keseluruhan hasil dapat dianggap reliabel.



Gambar 3. Pola Perkembangan Variabel Riset

Gambar 3 menunjukkan adanya pergeseran fokus yang semakin matang dan komprehensif dalam kajian efektivitas storytelling untuk edukasi sanitasi. Pada periode 2019–2020, penelitian berpusat pada efektivitas dasar media cerita dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap awal, serta menanamkan nilai budaya melalui alur naratif yang sederhana dan tokoh panutan. Periode 2021–2023 memperlihatkan pendalaman analisis melalui eksplorasi mekanisme kognitif–afektif, seperti narrative transportation, empati, dan keterlibatan emosional, disertai peningkatan perhatian terhadap variasi media seperti drama interaktif dan audio-visual yang diuji untuk melihat perbedaan efektivitasnya. Memasuki periode 2024–2025, penelitian berkembang menjadi lebih evaluatif dan sistemik dengan menyoroti faktor pendukung dan penghambat intervensi, kualitas fasilitator, durasi pelaksanaan, konteks budaya, hambatan literasi, serta keterbatasan infrastruktur sanitasi, sehingga memberikan pemahaman lebih menyeluruh mengenai kondisi yang menentukan keberlanjutan perubahan perilaku dalam praktik pengurangan BABS.

KESIMPULAN

Intervensi edukasi sanitasi berbasis cerita terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengurangi praktik BABS. Efektivitas ini muncul ketika media yang digunakan selaras dengan budaya lokal, mengandung unsur naratif yang kuat, dan disampaikan oleh fasilitator yang kompeten. Mekanisme kognitif–emosional seperti transportasi naratif, identifikasi tokoh, dan keterlibatan aktif peserta berperan penting dalam memperdalam internalisasi pesan sanitasi. Efektivitas intervensi tetap dipengaruhi oleh kondisi

eksternal, seperti rendahnya literasi, ketidaksesuaian konten dengan konteks sosial, minimnya pendampingan, serta keterbatasan fasilitas sanitasi yang menghambat penerapan perilaku baru. Kualitas narasi perlu diimbangi dengan dukungan ekosistem sosial dan infrastruktur yang memungkinkan perubahan perilaku berlangsung secara konsisten.

Kesenjangan penelitian masih terlihat pada beberapa aspek penting. Keberlanjutan perubahan perilaku jangka panjang belum banyak diteliti, dan variabel psikologis seperti empati, identifikasi tokoh, atau proses transportasi naratif belum diukur secara kuantitatif dengan metodologi yang kuat. Interaksi antara intervensi cerita dan ketersediaan infrastruktur sanitasi juga belum dianalisis secara mendalam, sementara pemanfaatan media digital naratif masih sangat terbatas dalam konteks edukasi sanitasi. Topik penelitian yang perlu diprioritaskan meliputi studi longitudinal mengenai retensi perilaku, eksperimen yang menilai mekanisme psikologis secara lebih presisi, integrasi intervensi cerita dengan penyediaan fasilitas sanitasi, pengembangan model storytelling digital yang inklusif, serta kajian perbandingan efektivitas berbagai jenis media cerita pada kelompok demografis yang berbeda untuk menghasilkan pedoman intervensi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuningsih R. Strategi promosi kesehatan dalam meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan. *J Masal Sos* [Internet]. 2019;10(2):107–18. Available from: <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1686176>
2. Rusnita, R., Sulistiawaty, S., & Sahabuddin ES. Environmental Literacy as a Determinant of Public Health: A Systematic Literature Review on Disease Preventio. *J Biol Trop*

- [Internet]. 2025;25(4b):154–66. Available from: <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/JBT/article/view/10734>
3. Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rusmana A. Pendidikan Literasi Kesehatan Lingkungan Bagi Anak Usia Dini. *Innov J Soc Sci Res* [Internet]. 2025;5(3):4770–85. Available from: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/18975>
 4. Indrayadi, I., Yuhansyah, Y., & Asih HA. Budaya Terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam Mengatasi Masalah Buang Air Besar Sembarangan: Literature Review. *J Promot Prev* [Internet]. 2024;7(2):320–8. Available from: <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/index>
 5. Situmeang IR. Konstruksi Komodifikasi Media Komunikasi untuk Kampanye Kesehatan di Instagram dalam Pencegahan Virus Corona Pada New Era Masyarakat 5.0. *Commed J Komun dan Media* [Internet]. 2020;5(1):34–53. Available from: <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/view/2718>
 6. Tista, D., & Saputra AB. Pesan Moral dalam Cerita Rakyat Asal Mula Batu Bangkai di Kecamatan Bathin II Pelayang Kabupaten Bungo. *Metaf J Pembelajaran Bhs Dan Sastra* [Internet]. 2025;12(2):207–14. Available from: <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/28503>
 7. Lee, H., Fawcett, J., & DeMarco R. Storytelling/narrative theory to address health communication with minority populations. *Appl Nurs Res* [Internet]. 2016;30:58–60. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0897189715001780>
 8. Abdul Fadhil, Mushlihin, Sa'dullah, Arini Susanti MN. Internalisasi Narasi Kenabian Tentang Ramah Kemanusiaan Dalam Pengembangan Moderasi Keagamaan. *SIVITAS*. 2023;3(1):1–8.
 9. Anafiah S. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media biblioterapi bagi anak. *Trihayu J Pendidik Ke-SD-an*. 2017;3(3):139–43.
 10. Ermono, E. A. Y., Pritasari, A. C., & Jannah AN. Analisis Kebutuhan Buku Cerita Sains Digital Berorientasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada SD. *Taman Cendekia J Pendidik Ke-SD-an* [Internet]. 2025;9(1):29–39. Available from: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/view/18469>
 11. Luo, Y., Zhao, H., Chen, H., & Xiao M. Association between cultural capital and health literacy during the COVID-19 pandemic among community residents in China: the mediating effect of social capital. *Front Public Heal* [Internet]. 2023;11:1199941. Available from: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10647931/>
 12. Pratiwi, R. A., & Kusuma YB. Transformasi Pola Pikir Masyarakat Desa Saringembat terhadap Kebersihan Lingkungan: Dari Kesadaran Hingga Aksi. *Transform Masy J Inov Sos dan Pengabdian* [Internet]. 2025;2(1):91–7. Available from: <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/Transformasi/article/view/1066>
 13. Iriana Bakti, Suwandi Sumartias PS. S. Komunikasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal [Internet]. Unpad Press; 2020. Available from: https://d1wqtxstlxzle7.cloudfront.net/62243773/kearifan_lokal_dalam_komunikasi_kesehatan
 14. Wandini K. Home Based Intervention Sebagai Upaya Meningkatkan Preferensi Konsumsi Sayur dan Buah Anak Usia Sekolah Dasar. *J Pemberdaya Komunitas MH Thamrin*. 2021;3(1):22–9.
 15. Tarigan USP. Edukasi Tentang Pengetahuan Dan Budaya Masyarakat Dalam Pemamfaatan Jamban Dengan Prilaku Babs Di Desa Namo Pakam Kecamatan Namo Rambe. *J Pengabdian Masy Putri Hijau* [Internet]. 2025;5(2):6–11. Available from: <https://ejournal.delihusada.ac.id/ejournal/index.php/JPMPPH/article/view/2226>
 16. Caudell, M. A., Charoonsophonak, P. V., Miller, A., Lyimo, B., Subbiah, M., Buza, J., & Call DR. Narrative risk messages increase uptake and sharing of health interventions in a hard-to-reach population: A pilot study to promote milk safety among Maasai pastoralists in Tanzania. *Pastoralism* [Internet]. 2019;9(1):7. Available from: <https://link.springer.com/article/10.1186/s13570-019-0142-z>
 17. Bilali R. Narrative media interventions influence efficacy beliefs, social norms, and choice of behavioral options: A field

- experiment in Burkina Faso. *Gr Process Intergr Relations* [Internet]. 2024;27(4):845–58. Available from: <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/13684302231186243>
18. Pratiwi OMPR. Pemanfaatan Tradisi Lisan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran. *Pedalitra Pros Pedagog Linguist Dan Sastra* [Internet]. 2024;4(1):158–66. Available from: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/download/4181/2732>
19. Handayani, S., Untari, I., & Susilowati WR. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hipertensi Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi. *J Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 [Internet]. 2024;5(2):746–55. Available from: <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/3757>
20. TIMBULENG, B., Langelo, W., & Sasube LM. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Metode Storytelling Terhadap Personal Hygiene Cuci Tangan Pada Anak Usia Dini Di Tk Gmim Dorkas Kamasi Tomohon [Internet]. *UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE*; 2019. Available from: <https://repo.unikadelasalle.ac.id/1746/>
21. Mahendra EFA. Modifikasi Jalan Cerita Wayang Orang dalam Membangun Pemahaman Masyarakat. *DIALOGIA* [Internet]. 2025;2(1):155–65. Available from: <https://journals.usm.ac.id/index.php/dialogia/article/view/10534>
22. Fuadi, M. H., Ramadhanita, F. F., & Hadiana A. Peran Ilmu Komunikasi dalam Penyampaian Nilai-nilai Agama dan Moral di Madrasah Aliyah. *JPRONUS-Jurnal Pendidik Profesi Guru Nusantara* [Internet]. 2024;1(02):1–12. Available from: <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/jppg/article/view/3473>
23. Astari, A. R., Shilfa, I., Aulia, O. A., Hanafiah, T., & Purwanto E. Strategi branding budaya dalam media digital oleh pemerintah daerah. *J Technol Syst Inf* [Internet]. 2025;2(3):1–12. Available from: <https://journal.pubmedia.id/index.php/jtsi/article/view/4334/3788>
24. Jannah M. Membangun Rumah Literasi di Desa: Menumbuhkan Budaya Membaca dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *J Literasi Digit* [Internet]. 2025;5(1):1–10. Available from: <https://www.pusdig.my.id/literasi/article/view/558>
25. Haswinda. Peran Influencer dalam Penyiaran Layanan Masyarakat di Kota Parepare [Internet]. *IAIN Parepare*; 2025. Available from: <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11394/>